

pameran seni rupa

32th

KEBERSAMAAN

KAAN
Cemati

(02
SUS

SANGGAR DEWATA INDONESIA



32th
KEBERSAMAAN
SANGGAR DEWATA INDONESIA

25 Januari - 3 Februari 2003

Gedung Sositet
Taman Budaya
Yogyakarta





Milk Bath, I Made Wiradana, Mixed Media on Canvas, 180 x 150 cm

I Made Wiradana
I Nyoman Adiana
Putu Sutawijaya
Pande Ketut Taman
I Ketut Tenang
I Wayan Sika
I Made Djirna
I Dewa Made Mustika
I Made A. Palguna
Pande Gede Supada
Wayan Karja
Entang Wiharso
I Gusti Ngurah Putu Buda
Rudi Mantofani
Yunizar
Jumaldi Alfi
Eddie Hara

Silahkan kirim foto karya-karya dan biografi untuk kemungkinan pameran karya anda di Hong Kong dan negara lain.

CHOUINARD GALLERY

G/F, No. 1 Prince's Terrace
Mid-Levels, Hong Kong
Tel: (852) 2858 5072
Fax: (852) 2525 0290
Email: info@chouinardgallery.com
Website: www.chouinardgallery.com

**Sambutan
Ketua Umum
Sanggar Dewata
Indonesia**

Arus perubahan dan ketidakpastian menyelimuti awal tahun ini, dimana pesta berakhir tahun baru saja berlalu dengan harapan baru dan tiba tiba ada sebuah bom harga meledak yang mencengangkan bangsa Indonesia. Tapi ada usaha besar yang dilakukan lembaga kebudayaan Sanggar Dewata Indonesia untuk mengadakan pameran Seni Rupa di Yogyakarta. Sekalipun tidak ada hubungannya, peristiwa ini memang perlu dicermati dalam konteks menjaga eksetensi.

Sanggar Dewata Indonesia yang disingkat SDI telah melakukan kerja panjang untuk menapak pada usia 32 tahun, usia yang bukan muda lagi. Kita tahu, SDI mungkin besar bukan karena fasilitas yang lengkap, tapi ada keinginan dari individu - individunya untuk bekerja keras. Ada keyakinan ke depan, SDI dituntut memantapkan pemikiran dalam menghadapi tantangan. Yang menarik adalah sikap anggota tidak harus mengorbankan rasa persaudaraan antar sesama, walaupun dalam berfikir dan berekspresi berbeda.

Dalam tubuh organisasi diharuskan saling menyadari bahwa SDI bukanlah sebuah lembaga yang statis. SDI adalah sebuah organisasi yang selalu hidup karena berputar untuk melahirkan generasi baru di setiap saat. Kita yakin SDI sepenuhnya ada di tangan anak muda, tanpa harus menghilangkan jejak masa lalu sebagai pegangan ke depan.

Di dalam pameran seni rupa SDI di Yogyakarta saya selaku wakil dari semua anggota mengucapkan selamat dan penghargaan atas kerja kerasnya, dan tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan belajar dan berkreatifitas. Tanpa harus menganggap kami sebagai masyarakat premodial, terimalah kami sebagai bagian dari masyarakat yang dibesarkan oleh budaya Yogyakarta.

Salam Damai

Putu Sutawijaya

**SAMBUTAN
KEPALA TAMAN BUDAYA
PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Pertama kami mengucapkan selamat atas hari jadi Sanggar Dewata Indonesia yang ke-32 tahun. Tidak mudah dalam sebuah organisasi atau sanggar menghimpun seniman dan perupa yang memiliki banyak ide yang beragam, karena sering terjadi organisasi-organisasi seni ataupun sanggar-sanggar seni tinggal namanya saja tanpa ada aktifitas-aktifitasnya.

Memaknai 31 tahun dalam bentuk kegiatan Pameran Seni Rupa adalah wujud dari usaha menjaga spirit kebersamaan dan kekeluargaan bagi pengembangan kreatifitas dan tentu saja untuk menakar apa saja yang telah dilakukan. Sebagai sanggar yang didirikan 32 tahun yang lalu tentunya mempunyai misi berkesenian yang harus diperjuangkan, maka lewat peringatan seperti inilah dapat dilihat prestasi yang telah dicapai mulai dari decade Nyoman Gunarsa sampai I Made Arya Palguna yang telah banyak menawarkan ekspresi dalam berkarya.

Mudah-mudahan Sanggar Dewata Indonesia yang lahir di Yogyakarta dengan spirit ke-Balianya akan tetap survive dalam mawadahi dan mengembangkan aspirasi para perupa yang berasal dari Bali dan selalu memberikan warna baru dalam lembar sejarah Seni Rupa Indonesia.

Selamat pameran dan terus berkarya.

Yogyakarta, 20 Desember 2002



Drs. Suprpto, Motif hias.Pd.
NIP.130520351

**Perihal
"Kelompok"
Seni Rupa
Melacak
Posisi Kritis
Sanggar
Dewata
Indonesia**

Mikke Susanto*

Berkelompok ibarat perisai dan pedang. Dua mata membaur: sang lemah dan sang lebih menjadi satu. Kelemahan adalah canggungnya batas antara penggagas dengan sang pelaksana. Kelebihannya adalah munculnya kebersatuan hak yang saling mengisi. Berkelompok tentu bukan sekadar aksi kumpul-kumpul. Karena sebuah wujud yang paling hakiki dari masalah "berkelompok" ini adalah menghasilkan perangai.

Menggagas sebuah pameran lewat aktivitas berkelompok telah menjadi bagian tak terpisahkan bagi setiap perupa. Konon, aktivitas berkelompok menjadi sebuah jalan yang paling jitu untuk melepaskan berbagai syarat dan tujuan. Bergerak dan menggerakkan pikiran dengan beban yang ditanggung oleh sebuah kebersamaan. Tanpa harus canggung untuk tampil. Mental seakan-akan terjalin antar satu pribadi dengan pribadi lain dalam menghadapi khalayak.

Tampilnya pribadi dalam kelompok sangat bergantung dengan pilihan karakter pikiran mereka yang bergabung di dalamnya. Sebuah kelompok pada hakikatnya adalah pertumpahan kebersamaan untuk saling bergantung dan saling menjalin jaringan dan menutupi satu kelemahan dengan kelemahan dan satu kelebihan dengan kelebihan yang lain. Yang satu butuh pemimpin dan yang lain butuh mereka yang dipimpin. Mereka butuh pelindung dan yang lain butuh mereka yang mencacah jiwanya.

Aktivitas kelompok dalam cerita dan sejarah seni rupa konon sangat beragam. Mulai dari aktivitas kelompok yang "dikelompokkan" dan yang "mengelompokkan" dirinya sendiri. Mereka yang "dikelompokkan" tentu adalah sebuah aktivitas tanpa pikiran yang luruh dari perupanya sendiri. "Kelompok" mereka digerakkan oleh syak wasangka para penikmat, pengamat dan kritikus seni rupa dalam hal ini. Para seniman di dalamnya hanyalah sebuah objek sekaligus subjek untuk sebuah pola permainan, penanda, dan munculnya cerita-cerita.

Mereka, kelompok yang "dikelompokkan" mau tak mau akan dengan pasrah menerima syak wasangka tersebut (terutama untuk pencatatan sejarah). Mereka hidup--sekalipun tidak untuk dikelompokkan--akan tetap saja menjadi bayang-bayang munculnya aksi pengelompokan tersebut, misalnya atas periode waktu maupun kondisi, tempat, style, metode pemikiran maupun aliran visual yang berkembang. Pikiran-pikiran perupa seolah menjadi tolok ukur keberagaman untuk memunculkan sebuah kelompok. Kadang-kadang sekalipun hidup di rentang zaman yang berbeda, bisa jadi perupa satu memiliki pikiran yang sama dengan perupa lain, akan menjadi satu jalinan menjadi sebuah "kelompok". Aksi-aksi pengelompokan semacam bisa jadi memang dapat dipakai untuk berbagai keperluan dari yang sangat khas hingga hanya untuk sekadar mengolok-olok alias untuk keperluan asal ngomong.

Munculnya gaya-gaya dalam perkembangan furniture (perlengkapan interior dan arsitektur) seperti sebutan Spanish style, Directoire style, Spanyolan, Happlewhite, atau dalam aktivitas seni dan desain yang berkembang selama ini seperti munculnya kelompok high-tech dan low-tech adalah salah satu kasus munculnya pengelompokan semacam di atas. Juga munculnya kelompok seni rupa berdasarkan aliran walaupun pada dasarnya mereka tidak membentuknya, seperti Fauvisme (berasal dari kata-kata Prancis 'Les Fauves' yang artinya binatang liar, yang dulu dipakai oleh Louis Vauxcelles, seorang kritikus yang terkejut melihat

Aksi "mengelompokkan" diri semacam ini memiliki satu persamaan yaitu bila berhasil mencanangkan satu bentuk konsep pemikiran (baik secara konsep pemikiran maupun visual) maka dapat diperkirakan kelompok semacam ini akan menjadi sebuah tanda melihat satu kecenderungan, bahkan dinilai akan melahirkan paham (aliran) atau konsep pemikiran baru.

Dalam sejarah, pergumulan "mengelompokkan" diri bagi seniman telah dilakukan sejak beberapa tahun sebelum abad ke-20 dan untuk berbagai tujuan: mulai dari pendobrakan hingga angkat pikiran agar lebih berbeda. Di abad ke-19 bisa dicontohkan muncul gerakan-gerakan yang mengarah pada lahirnya kelompok, seperti "Aesthetic Movement", sebuah gerakan artistik yang lahir di Inggris yang didedikasikan untuk doktrin art for art's sake, dimana

seni dipergunakan untuk kepentingan/keindahan seni itu sendiri tanpa kepentingan moral dan sosial. Kumpulan senimannya adalah Audrey Beardsley, Jean McNeill Whistler, penulis Walter Pater dan Oscar Wilde. Atau mereka yang bergerak dalam beberapa konsep karya seperti "Arte Povera" (poor art: seni miskin) adalah dianggap sebagai gerakan seni Italia pada tahun 1967. "Arte Povera" dimunculkan oleh kritikus Germano Celant selama pameran di galeri La Bertesca di Genoa. Sebuah manifesto menyertainya. "Arte Povera" juga merupakan bagian dari fenomena internasional, dengan variasi dan ciri utama karya land art dan seni konsep (conceptual art). Kota Turin dan Roma adalah pusat kegiatan mereka belajar dan bekerja, tetapi gerakan ini akhirnya meluas sampai di semua daerah.

Lalu muncul pula kelompok die Brücke, kelompok penganut Ekspresionisme pertama yang lahir tahun 1905 di Dresden Jerman. Kelompok ini memiliki beberapa prinsip yaitu menggunakan warna-warna mencolok dan bentuk-bentuk yang mulai didistorsikan, sama-sama menimba pengaruh dari Gauguin dan Van Gogh, namun orang-orang Jerman tersebut lebih menunjukkan kecenderungan ke pendalaman kejiwaan dan sementara itu juga menggali unsur-unsur lokal dan emosionalisme ala Gotik. Nafas primitif juga mewarnai karya-karya die Brücke yang diperolehnya dari kesenian Negro Afrika dan patung-patung Oseania. Organisasi ini pecah pada 1907 dan benar-benar hilang pada 1913 karena sebetulnya tidak didasari oleh persamaan ideologi melainkan karena hal-hal praktis saja.

Sampai munculnya kecenderungan kelompok yang kemudian menjadi pintu keluarnya aksi-aksi yang lebih menantang yaitu sebut saja kelompok "Dada" atau banyak disebut Dadaisme. Di sinilah peran sebuah kelompok untuk mencoba mengusung prinsip-prinsip radikal kemudian berkecamuk menjadi satu pintu untuk mendobrak kemapanan (avant-garde) yang terjadi. Dada merupakan kelompok/aliran dalam seni rupa dan sastra yang berusaha menolak adanya hubungan logis antara pikiran dan ekspresi. Aliran ini menentang semua syarat-syarat yang berlaku bagi keindahan yang telah ada, bersikap nihilistik, mendukung Surealisme dan aliran-aliran yang belakangan lahir. Oleh karena itu dalam menciptakan hasil seni memilih bentuk yang spontan dan pencurahan perasaan sepenuhnya. Nama ini diambil begitu saja dari sebuah kamus Jerman-Prancis yang berarti bahasa anak-anak untuk menyebut "kuda mainan". Mereka lahir sebagai protes terhadap nilai-nilai sosial yang makin runyam akibat berkecamuk Perang Dunia I. Aliran ini lahir sekitar bulan Pebruari 1916 di Cabaret Voltaire di Zurich (dan disusul tempat-tempat lainnya) dan karya-karya mereka rata-rata cukup sinis, seperti lukisan Mona Lisa karya Leonardo da Vinci diberi kumis, dan lain-lain. Dada menolak setiap kode moral, sosial maupun estetika. Pandangan estetika Dada ialah tak ada estetika, karena estetika dihasilkan oleh pikiran, sedang dunia telah terbukti tanpa pikir. Tokoh-tokohnya antara lain perupa Hans Arp, penulis Hugo Ball, Richard Huelsenbeck, Marcel Janco dan Tristan Tzara.

Sedang dalam sejarah seni rupa Indonesia telah muncul pelbagai kelompok yang lahir karena aksi "mengelompok" diri seperti Persagi, SIM, Pelukis Rakjat, Gabungan Pelukis Indonesia (GPI), Pelukis Indonesia Muda (PIM), atau yang tergabung dalam aksi kelompok seniman pada jalur sosial-politik seperti Lekra, Lesbumi, LKN, dan lain-lain. Sampai pada tahun 60-an dengan munculnya sanggar-sanggar (Sanggar bambu dan Sanggar Bumi Tarung) dan

akhirnya sampai pada Kelompok Seni Rupa Baru Indonesia yang berbasis pada aksi mendobrak kemapanan seni rupa kala itu dengan melahirkan Gerakan Seni Rupa Baru yang penuh polemik.

Lalu dimana posisi Sanggar Dewata Indonesia (SDI) jika melihat aksi-aksi perupa di atas melakukan aktivitas kerja kelompok. Adakah kesamaan-kesamaan yang berlangsung di dalamnya? Sampai dimanakah aksi kerja yang harus dilakukan oleh seniman dalam kelompok SDI ini?

Mencatat dan melacak perkembangan yang muncul dalam setiap gerak laku kelompok ini sesungguhnya kita tidak lagi dapat memaku persoalan kelompok dengan membaginya dalam perangkat yang ada seperti di atas, yaitu "dikelompokkan" dan "mengelompokkan". Persoalan SDI jauh lebih tersirat pada persoalan bagaimana memaknai kesadaran identitas diri yang kemudian mengelompokkan diri. Mengapa mereka mengelompokkan diri dan apa yang dihasilkan sebagai (atau sebutlah) "perangai" adalah masalah yang lebih krusial untuk dibahas.

SDI secara gamblang dapat dianggap sebuah kelompok yang "mengelompokkan" diri. Mereka membentuknya sejak dini hingga usia yang ke-32 tahun ini. Banyak pengakuan yang muncul dalam setiap anggota SDI mengapa mereka berkelompok atau ingin bergabung di dalamnya, karena dua hal: merasa pada bingkai kebersamaan atas nama daerah dan melepaskan jalan untuk berpameran atau beraktivitas di luar kampus. Alasan ini saya kira memang sebuah persinggungan alasan yang sangat mudah diterima.

Untuk alasan "yang mudah diterima" ini muncul satu pemikiran: bukankah jika alasannya adalah perkara daerah (atau agama), apakah korelasinya terhadap seni rupa? Sumbangan apakah yang muncul di dalamnya? Mampukah hanya karena daerah, kita berharap muncul kelompok seperti halnya Barbizon, historical painting, dan sebagainya dalam sanggar seperti ini? Sejauh ini saya kira tidak (atau mungkin belum, sebuah pertanyaan untuk anggota dan pengurus SDI).

Di bulan Oktober 2002, saya mengikuti sebuah rapat SDI di kediaman Nyoman Erawan di Ubud yang membahas perihal AD/ART. Rapat tersebut hanya dihadiri sejumlah kecil anggota, itu pun merupakan rapat kesekian kali di mana setiap anggota yang hadir selalu saja bergantian. Ada satu kesimpulan bagi saya, bagaimana mereka kemudian merasa penting untuk membuat satu kesepakatan "baru" mengenai upaya perjalanan dan pencatatan sejarah. Rupanya, menurut anggota senior (seperti yang saya dengar dari Sika dan Erawan) kini mulai menyeruak keinginan dari anggota baru (atau muda) untuk mulai mengusung satu pemikiran dan pengertian baru perihal identitas (tadi banyak saya sebut sebagai perangai) dalam sebuah kelompok, minimal kejelasan yang lebih mendalam mengenai sifat keanggotaan, misi, visi, dan lain-lain.

Sejak awal SDI memiliki kesan sebagai sebuah tempat berkumpul dengan rasa kekeluargaan yang kuat. Mereka memang berkumpul atas dasar sebagai sebuah kelompok minoritas yang ada di Yogyakarta. SDI dalam hal ini memang tampak sebagai sebuah kelompok seni rupa, namun fungsi kesanggarannya melebihi dari urusan beraktivitas seni rupa. Mereka juga menggalang aktivitas yang lebih berbaur persaudaraan, kedaerahan maupun atas nama agama (ritual). Misalnya bagaimana mereka tetap merasakan atmosfer kebalikannya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, menangkap aroma dan romantisme Bali yang jauh dari diri mereka, sekaligus bertukar pikiran tentang segala pengetahuan yang mungkin belum mereka miliki, termasuk mengetahui pengalaman para senior mereka mengetahui budaya dan adat daerah yang ditinggalkannya.

Untuk beberapa waktu (sebelum rapat pembentukan AD/ART baru yang saya ikuti di rumah Erawan tersebut) SDI sekali lagi berjalan sebagai upaya dari bagian seniman untuk asal "mengelompokkan" diri.

Saya tidak tahu bagaimana kejadian yang berlangsung setelah diskusi di rumah Erawan. Namun saya ingin mencoba memperkirakan bagaimana perkembangan SDI selanjutnya. Saya kira SDI akan terus hidup sekalipun dengan cara "lama" (yang bernuansa penuh kekeluargaan tersebut), namun sejauh itu SDI akan dan seolah-olah hanya bergerak pada aksi kumpul-kumpul semata tanpa pretensi untuk memajukan seni rupa secara utuh dan global, misalnya menggelorakan satu prinsip-prinsip bentuk seni yang berbeda dari apa yang terjadi sebelumnya. Untuk satu hal ini SDI sangat mewakili produk-produk cara berkelompok pada kasus lain seperti sanggar seni rupa Bidar Palembang, Sakato Padang, dan lain-lain. Gugatan dan kritik yang diajukan oleh sebuah komunitas pada tahun 2002 lalu menyiratkan bagaimana sosok SDI yang kelimpungan melihat dirinya sendiri. Tuduhan atas nama Kapitalisme misalnya ternyata tidak ditopang dan dimentahkan kembali dengan alasan yang sangat valid, dewasa, serta arif. Alasan-alasan tersebut agaknya tidak muncul sebagai kritik seni rupa namun lebih mengarahkan perhatian pada masalah etika dan sopan-santun

Mengkritik sehingga kritik dari komunitas tersebut dianulir karena terlalu gegabahnya komunitas tersebut melakukan kritik terhadap SDI. Secara esensial SDI tidak menjawab kritik yang dilontarkan komunitas tersebut. Dan di media masa persoalannya hanya ramai pada perkara "maaf-maafan" antar institusi.

Ini merupakan satu tanda, sesungguhnya SDI memerlukan satu penopang wacana di dalamnya. Bila arus muda di tubuh SDI yang saat ini mulai bergerak untuk memajukan perihal identitas tadi, maka urusan pertama yang harus dikerjakan adalah penopang wacana SDI itu sendiri alias penentuan misi yang harus diembannya. Di sini bisa ditentukan misi idealis (konseptual) maupun misi secara ekonomis. Bila misi idealis (konseptual) maka yang muncul adalah SDI dengan "perangai" seni rupa yang utuh (tentu dengan kajian yang mendalam). Dan bila menentukan misi ekonomis dan misi kekeluargaan, SDI memang takkan pernah jauh dari kritik atas nama Kapitalisme.

Kritik yang saya ajukan ini bukan berarti bahwa SDI harus memiliki nafas visual atau konsep pemikiran yang sama antarsatu perupa dengan perupa lain, namun di sini lebih bersifat sebagai ajakan untuk menggalang satu terobosan dari aspek-aspek apapun yang bisa dilaksanakan dalam upaya menggelorakan seni rupa lebih global.

Inilah pentingnya perangai dalam sebuah kelompok, baik yang "dikelompokkan" maupun bagi yang "mengelompokkan" diri.

Namun bila persoalan idealis (konseptual) diberlakukan pada kelompok SDI, yang menjadi masalah pertama adalah sikap dan pengertian pada setiap anggota. Mampukah mereka bergerak pada tataran dan level konseptual (pemikiran) yang mereka rencanakan dan dijalankan. Ini merupakan tantangan terbesar yang selalu terngiang pada setiap kelompok.

Namun pergulatan pada penopang wacana konseptual ini dapat diantisipasi salah satunya dengan Bergeraknya pada satu pemahaman baru mengenai sikap-sikap berkesenian yang mungkin dapat dilakukan dengan melihat sumber daya manusia di dalamnya. Artinya konsep wacana yang diajukan mungkin bergerak pada level setiap kali mengadakan pameran, yaitu dengan mengajukan wacana-wacana yang lebih terarah dan tujuan yang jelas pada setiap pameran-pamerannya. SDI dapat mengadakan seleksi kurator secara ketat dan menguji tesis-tesis yang diajukan oleh kurator tersebut. Karena sementara ini saya melihat SDI melakukan pameran hanya karena dan dalam rangka

"Ulang tahun", bukan karena ingin mengajukan satu tesis yang diberikan pada setiap perupa atau penontonnya. Dalam beberapa pameran terakhir SDI, saya merasa hanya disuguhkan lukisan-lukisan terbaru perupa bukan perubahan pemikiran yang lebih mendalam dalam tubuh SDI.

Di sini tersirat bahwa sesungguhnya kesan kesanggupan pada SDI telah berubah dari satu bentuk makna dan persepsi tentang "sanggar" itu sendiri. Di satu sisi anggota sanggar mendapat pengetahuannya dari sebuah lembaga pendidikan secara resmi, di satu sisi SDI tidak mengembangkan makna dan esensi membentuk kelompok berupa sanggar di luar lembaga pendidikan resmi tersebut. Sebab yang terjadi memang munculnya aksi-aksi pribadi dalam setiap anggota. Berbagai gaya, aliran, konsep pemikiran karya, dan sebagainya bukan lagi dimanfaatkan sebagai basis untuk meluncurkan satu proses pendewasaan pikiran pada perupa, namun SDI lebih banyak dianggap sebagai batu loncatan dan berkendaraan untuk mudahnya melakukan aktivitas pameran dan mengisi biodata perupa.

Saya percaya pada generasi SDI yang saat ini aktif seperti Sukari, Sumadiyasa, Pande Ketut Taman, Wiradana, Wirawan, Putu Sutawijaya, Masriadi, Mahendra Mangku, Toris Mahendra, Wayan Danu, Sudarna Putra, Made Mustika, Nyoman Triarta, Ngurah Udiantara, Made Suarimbawa, Dian Anggreta, Palguna, Bambang Juliantara, Putu Eri, Made Wirata dan Made Bakti Wiyasa untuk membuktikan bahwa SDI bukan hadir hanya karena kerukunan warga, tentu dari karya-karya dan detak aktivitas berkarya secara global. Di tangan mereka seharusnya SDI telah mengarahkan diri sebagai satu tonggak kepercayaan wacana seni rupa Indonesia. Sebab dengan kemampuan berkelompok yang telah dimiliki SDI (seperti yang kerap saya amati ketika bergaul dengan mereka: dengan anggota yang sangat banyak dan akrab, sifat gotong royong yang kuat, dan keterikatan individual kekeluargaan yang erat) saya merasa merupakan modal untuk berbicara pada tingkat internasional.

Sekali lagi SDI perlu memantapkan lagi inovasi-inovasi baru untuk menopang segala hal yang akan terjadi nanti. Masih banyak hal yang perlu didiskusikan lebih lanjut. Sayangi waktu! Karena masih banyak yang perlu dicatat dan dibuat, dengan satu catatan khusus bahwa sebuah kelompok ibarat perisai dan pedang yang selalu bersatu.

*Pengamat seni rupa

Debur ombak menyapu tepian senja

Hamparan pasir biaskan sinar
Mendekam hangat membalut luka
Semilir angin
Alunan tembang syair pujangga
Harum dupa
Layangkan jiwa ke alam Dewata

Debur ombak menyapu tepian senja

Bangkitkan hasrat membelai jiwa
Terbuai dan terlena

Sesuatu telah terlupakan....!

Kitab suci sabda nabi
Terhembus angin kepadang ilalang
Camar gelisah
Datangnya isyarat

Debur ombak menyapu tepian senja
Langit memerah diatas pantai Kuta

Tak sadar datangnya angin
Kabut tebal badai membantai
Syair pujangga kini berubah kidung nestapa

MAPRASAWYA...!

Mungkin itu yang terjadi
Berputar ke kiri....
Tertelan bumi terbakar api

Debur ombak menyapu tepian senja
Melebur angkara dalam derita

kelahiran sekelompok pelukis-pelukis muda yang berpameran di Salon d'Automne, dan menyebut mereka sebagai "cage des fauves", sangkar binatang-binatang liar, padahal sebelumnya mereka sendiri menamakan diri "Kelompok Salon d'Automne") dan kelompok seniman Abstrak Ekspresionisme (sekalipun banyak disebut sebagai sebuah "kecenderungan", namun banyak seniman yang selalu mengatakan kecenderungan ini juga sebagai "kelompok"). Abstrak Ekspresionisme berkembang sebagai gerakan dalam seni lukis yang paling dinamis di tahun-tahun 40-an di Amerika Serikat.

Perkembangannya terjadi di New York, dengan adanya gaya ini maka orang-orang Eropa untuk pertama kalinya mengarahkan pandangannya ke Amerika sebagai titik pusat perkembangan dalam seni lukis dunia. Pionir di dalamnya antara lain Arshile Gorky (1905-1948), Hans Hofman (1880-1966), Jackson Pollock (1912-1956), Willem de Kooning, Tomlin, Mark Rothko dan Frans Kline. Mereka juga dapat disebut sebagai para action painting atau The New York School (di sini lebih jelas bahwa sebutan "school" mengarah pada aliran, mazhab, atau kelompok).

Atau kelompok pelukis history painting (genre lukisan yang menggambarkan pemandangan yang diambil dan bersumber dari seni klasik, mitologi, kitab Bibel, sejarah dan literatur klasik). Dari awal Renaissance ketika seniman Alberti pertama kali mendokumentasikan gaya ini, hingga kemunduran tradisi akademi pada abad ke-19. Lukisan sejarah dianggap sebagai bentuk yang telah klasik dari semua lukisan, yang digunakan sebagai bentuk ekspresi tema-tema kemuliaan dan sentimentalitas, seperti kita lihat pada karya Jaques Louis David berjudul The Oath of the Horatii 1784 atau karya Benyamin West's The Death of General Wolfe 1770 adalah satu dari sekian karya-karya utama yang menggambarkan sejarah kontemporer saat itu), juga ada kelompok pelukis pemandangan Fountaineblau di Barbizon yang berkumpul hanya karena melukis di daerah Prancis Selatan. Ada pula yang mendasarkan pengelompokan diri berdasar gender seperti munculnya feminist artist yang mendapat sentuhan kuat dari konsep-konsep feminis. Kuat dengan kesan protes kekerasan laki-laki. Beberapa karya yang memiliki kecenderungan ini seperti Sue Coe (Inggris), Avis Newman (Amerika), Cindy Sherman (Amerika).

Yang paling terlihat ekstrem adalah muncul dalam sejarah seni rupa Jerman oleh pemerintahan Hitler dengan mengambil nama kelompok berdasarkan estetika yang berlawanan, yaitu munculnya Degenerate art (dari bahasa Jerman Entartete Kunst yang berarti "Seni Bobrok"), sebuah seni yang dikutuk oleh rezim Nazi, dimana nama ini diambil dari pameran keliling Partai Nazi 1937 yang memamerkan seni modern yang "sakit" dan "dekaden" (sebuah bentuk yang

cocok dengan teori rasial Nazi). Lainnya yang cukup memperlihatkan kecenderungan radikal adalah kelompok Sezession (dari bahasa Jerman, berarti "secession" atau pemisahan diri) nama yang diberikan pada kelompok seniman Jerman dan Austria pada tahun 1890-an yang dipisahkan dari staf akademi atau institusi seni dalam pengagasan sekolah dan gaya seni baru. Kelompok pertama adalah di Munich 1892, selanjutnya jaringan seniman Gustave Klimt dan kelompok Art Nouveau yang berakhir muncul Vienna Sezession 1897, ada pula Berlin Sezession yang dipelopori Max Liebermann (1874-1935). Dan di tahun 1910 beberapa anggota die Brücke membentuk Neue Sezession.

Sedang di Indonesia muncul kelompok pelukis Mooi-Indië. Nama ini diberikan pada karya-karya yang bernafas dan berteman keindahan Indonesia dari mazhab "Indische Schilders" atau pelukis-pelukis Belanda dari tahun 1920-1938. Mereka terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok pelukis Indonesia yang relatif kecil (seperti Abdullah Sr., Wakidi dan Mas Pirngadi) dan kelompok pelukis-pelukis berbangsa Eropa di Indonesia (seperti Ernest Dezentje, Locatelli, Rudolf Bonnet, Walter Spies, Le Mayeur, Gerard Pieter Adolfs, Jan Frank, Strasscher, dan lain-lain). Motif utama yang ditampilkan berkisar antara pemandangan alam, still life, binatang dan potret manusia. Mereka melukiskan ketentraman, ketenangan, bersih dan enak dipandang. Nama Basoeki Abdullah, anak dari Abdullah Sr., dianggap sebagai puncak keemasan masa Hindia Molek atau Mooi-Indië ini.

Perihal kelompok, di mata mereka (baik seniman maupun pengamat) tak perlu dibentuk, namun secara alami mengalami masa-masa jalinan "pengikatan" bersama, karena karya seni. Aksi-aksi pengelompokan semacam ini akan cenderung terus berlanjut dengan segala kebutuhannya.

Namun adakah kesempatan munculnya aksi pribadi seniman untuk membuat sebuah kelompok? Perihal seperti ini tentu sangat mudah terjadi dan juga amat sering mengemuka. Seperti yang telah disebut di atas bahwa gerakan kelompok yang "mengelompokkan" dirinya sendiri juga amat mewarnai sejarah seni rupa dunia. Kecenderungan seperti ini juga sangat gencar dilakukan.

SANGGAR DEWATA INDONESIA YOGYAKARTA



PERA
Yayasa

Terimakasih

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan terimakasih kepada:

Bapak Fadjar Sidik
Pimpinan dan staf Taman Budaya Yogyakarta
Bapak Mikke Susanto
Bapak I Gusti Nengah Nurata
Bapak Nyoman Sukari
Bapak Putu Sutawijaya (Ketua Umum SDI)
Bapak I Made Arya Palguna
Patrick (Chouinard Gallery)
Bapak I Nyoman Alim Mustapha (Sanggar Linang Sayang)
Radio Swaragama, Geronimo, dan Unisi
Bapak Dedok (Bali Post), Kedaulatan Rakyat, Bernas
Majalah Bali Echo, Herry Photo
Performance Art: Hendro Plered, Indar Sabri, Broto Wijayanto
Bimo Jalu, Ferry Kriting, Kadir Huhun
Kelompok Bijaratus
Tim Diskom SDI
CV. Basonta Caya Parama
Para peserta undangan

Seluruh anggota Sanggar Dewata Indonesia dan semua pihak yang turut membantu baik moril maupun materiil atas terselenggaranya pameran ini.

Taman
Budaya
Yogyakarta



GERONIMO
LOVE YOGYA AND YOU

BERNAS

Bali Post



unisi
the cutting radio
104.75 FM



Kedaulatan Rakyat

Desain:

Team Diskomvis SDI

I Gst. Ngr. Tri Marutama
I Kadek Suadnyana
Kadek Primayudi
I Nym. Putra Wahyudi W.

Penulis:

Mikke Susanto

Image Setter:

Inti Scan Image System

Percetakan:

CV. Basonta Caya Parama
Jl. Nagan Kulon No 1 Yogyakarta
(0274) 377202

Edisi: 1000

Puisi diambil dari:

Dokumen Gusde tahun 2003



KADEK PRIMAYUDI

Lahir di Surakarta, 15 Juni 1981
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jogolan Kidul RT 02/20 Tirtonirmala, Kasihan Bantul, 55181
Melikan RT 01 RW 08 Palur, Mojolaban Sukoharjo
08179421015



I WAYAN GAWIARTHA

Lahir di Angseri, Tabanan, 30 April 1980
Nengahan Rt 03/08 Sewon Bantul Yogyakarta



I KADEK SUSILA DWIYANA

Lahir di Denpasar, 14 Agustus 1976
Dusun Druwo No. 131 Rt. 06/Rw. 19, Sewon, Bantul Yogyakarta



I GEDE MADE SURYA DHARMA

Lahir 25 April 1982
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Nengahan RT 03/08 Panggung Harjo, Sewon, Bantul Yogyakarta
Senganan, Bali, (0368) 21671



I MADE BAKTI WIYASA

Lahir di Penebel, 10 April 1974
Nitiprayan Rt 04/20 No 166 Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta 55182
Br. Pemanis Kelod, Desa Biaung, Kec. Penebel, Tabanan Bali 82152
Hp. 081184618152



NI LUH AYU SUKMA DEWI

Lahir di Denpasar, 18 September 1980
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Watu Renggong no. 158 Denpasar Bali Telp. (0361) 2348619
Perumahan Sewon Asri, F.9 Jl. Parangtritis KM 6.5, Sewon
Bantul, Yogyakarta, Hp. 0818461969



DARMAWAN IB

Lahir di Kediri, 19 Juni 1974
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Krapyak Wetan Rt. 13/56 No 274 Yogyakarta 55188



ADI GUNAWAN

Lahir di Parigi, 20 Januari 1974
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Cungkuk No 174 Rt. 06/09 Ngestiharjo Kasihan
Bantul Yogyakarta 55182. Hp. 0818460835





I NYOMAN DARYA

Lahir di Keramas, Gianyar, Bali, 2 April 1974
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Gedong Kiwo MJ I / 1001 Yogyakarta
Telp (0274) 373847



DEWA GEDE PEMAYUN PADANG

Lahir di Gianyar, 25 Januari 1980
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
RT 06, RW 40 Pelemsewu, Panggunharjo, Sewon Bantul
Telp. (0274) 380358
Br. Lebah Keramas, Gianyar Bali



PANDE WAYAN MATARAM (HAMMER)

Lahir di Br. Pende Peliatan, Ubud, 18 Juli 1975
Alamat : Br. Pende Peliatan, Ubud
Jl. Ambarbinangun Number 7 Sonopakis Kidul Yogyakarta
Telp. (0361) 980446



I MADE SUARIMBAWA (DALBO)

Lahir di Karangasem, 10 Oktober 1977
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Murkidjan Pandes RT 01 RW 25 Panggunharjo,
Sewon, Bantul 55253 Yogyakarta



I NYOMAN ADI TIAGA

Lahir di Gianyar, 20 September 1979
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
RT 05, RW 40 Pelemsewu, Panggunharjo, Sewon Bantul Yogyakarta
Br. Pacung Bitra, Gianyar Bali Telp. (0361) 942126, 461930



I NENGAH SUJENA

Lahir di Br. Kawan, Bangli, 21 Januari 1976
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Kusumayuda Gang X Br. Kawan, Bangli, Bali. Telp. 0366. 91368
Druwo, Bangunharjo, Sewon Bantul 55187
Hp: 08122986139

DEWA GEDE JODI SAPUTRA

Lahir di Gianyar, 23 Januari 1981
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Garuda No 340 Rt 06/ 32 Perum Kasongan Permai
Bantul Yogyakarta



I KOMANG GEDE TEJA MULYA

Lahir di Gianyar, 15 Mei 1976
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Hanoman no. 32, Br. Padang Tegal Mekarsari Ubud, Bali, (0361) 975908
Druwo RT 02 / RW 17 no. 53 Bangun Harjo, Sewon Yogyakarta
Hp. 081 22956 994



I WAYAN SUKENADA

Lahir di Bengkel Kawan, 08 Maret 1979
Gonjen RT 08, RW 17 Kasihan Bantul Yogyakarta
Hp. (0816 426 4698)



I MADE TORIS MAHENDRA

Lahir di Denpasar, 10 Juni 1972
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Batur No. 20 Br. Pande Renon Denpasar Bali 80226
Phone (0631) 281165
Soboman Gang Aster No. 299 Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Yogyakarta
Hp. 081 22702 148



I MADE DYANNA

Lahir di Karang Asem, Bali, 27 Pebruari 1975
Pendidikan Terakhir Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Pandes Rt 01/Sewon Bantul Yogyakarta 55153



I WAYAN GUSWAR

Lahir di Bangli, 17 Agustus 1977
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Br. Penglumbaran Kawan, Susut Bangli



**I WAYAN SUDARNA PUTRA**

Lahir di Ubud, 15 April 1976
 Mahasiswa Th. 1994 FSR ISI Yogyakarta Jurusan Seni Lukis
 Jl. Jembawan No. 23 Padang Tegal, Ubud Bali
 Jl. Ambarbinangun No. 6 Sonopakis Kidul Yogyakarta
 Hp : 08122956812

**I GUSTI NENGAH NURATA**

Lahir di Tabanan, Bali, 1 Juni 1956
 Pendidikan terakhir STRI "ISI" Yogyakarta tahun 1985
 Salah satu Dosen Seni Rupa STSI Surakarta
 Kampus Ketingan, Jebres, Surakarta, Hp: 0818255193

**I NYOMAN ADIANA**

Lahir di Angsri, 19 Oktober 1976
 Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Br. Angsri, Baturiti Tabanan-Bali

**I WAYAN DANU**

Lahir 25 Juli 1972, Ds. Yeh Gangga, Sudimara, Tabanan Bali
 Pend. Terakhir Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Jurug, RT. 02 RW. 44 Bangunharjo-Sewon-Bantul, Yogyakarta (55187)
 HP. 08122602879

**PUTU WIRANTAWAN**

Lahir di SK Agung Negara 14 April 1972
 Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Tanjung RT 06/RW 09 Bangun Harjo, Sewon, Bantul
 Hp: 0818269851

**I NYOMAN SUKARI**

Lahir di Desa Ngis, Manggis, Karangasem-Bali, 1968
 Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Jl. Menjangan No. 28 Kuncen, Wirobrajan, Yogyakarta, Telp. 0274. 618253
 Jl. Gunung Agung, Padang Udayana No. 5 Denpasar - Bali, Telp. 0361. 421624

I DEWA MADE MUSTIKA

Lahir di Tegallalang Bali, 25-8-1974
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Prancak Glondong, Panggunharjo, Sewon Bantul
 RT 06, RW 21 No. 134 Yogyakarta
 Hp: 0818270967

**NI MADE ASRI S.Sn**

Lahir di Tabanan, 17 Januari 1953
 Muja-Muju UH 11 854
 Telp. (0274) 376193, Fax. (0274) 417466

**I NYOMAN TRIARTA A.P.**

Lahir di Subangan, 11 Desember 1973
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Jl. Blibis No. 69, Ds. Kembaran Rt. 03/ 20 Taman Tirta, Kasihan, Bantul
 Jl. Jend. Sudirman Gg. Sandat No. 3 Amlapura, Bali
 Telp. 0363. 21969, Hp: 0818274931

**I GUSTI NGURAH UDIANTARA**

Lahir di Br. Kelodan Tampaksiring Gianyar Bali, 31 Mei 1976
 Dusun Druwo No. 131 Rt. 06/Rw. 19, Sewon, Bantul, Yogyakarta

**I WAYAN WIRAWAN**

Lahir di Sukawati Gianyar Bali, 27 November 1975.
 Pend. Terakhir di FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 Jl. Purnama No. 12 Sukawati, Gianyar, Bali Telp. 0361. 297454
 Jurug Kidul Rt. 01 Rw. 44, Sewon, Bantul, Yogyakarta
 Hp: 08122703360

**I WAYAN WIDIANTA**

Lahir di Denpasar, 22 Januari 1981
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Jl. Puputan Baru Gang V Denpasar
 Dusun Jurug Kidul RW 44 Yogyakarta





ANAK AGUNG SURYAHADI
Karangasem, Bali 10 April 1954
STSRI "ASRI" Tahun 1974



PANDE KETUT TAMAN
Lahir di Br. Pande, Penelitian, Ubud, Bali 9 April 1970
1987 -1991 SMSR Negeri Denpasar Bali
Mahasiswa Th. 1991 Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Kyai Raden Santri No 20 Karang Watu Muntilan Jateng
Hp: 08122954577



I NYOMAN MASRIADI
Lahir di Gianyar Bali 28 Oktober 1973
Jl. Raya sakah, Blahtanah batuan, sSukawati,
Gianyar Bali, Telp (036) 974470
Jl. Nandan Baru No.5 Kav. 5
Telp (0274) 625432, Hp 081835432



MADE Gd. WIGUNA VALASARA
Lahir di Sukawati, 7 Juli 1983
Mahasiswa FSR ISI Yogyakarta
Demangan Rt 01/47 No 23 Sewon Bantul Yogyakarta
Br. Pekuwadan, Sukawati Gianyar Bali
0361-297094 / 08122961491



I WAYAN WIRASTYA
Lahir di Gianyar, 28 Maret 1975
Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Banjar Celuk, Buruan, Blahbatuh, Gianyar, Bali
Jl. Blibis No.77 Kembaran, Tamantirto,
Kasihnan Bantul, Jogjakarta



LASHITA SITUMORANG
Lahir di Samarinda, 6 Februari 1977
Mahasiswa FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Batikan Baru Uh III/836, Yogyakarta 55167
Telp. 0817261146

ALI UMAR Ssn.
Padang Pariaman, 1967, Sumatera Barat
Lulusan ISI Yogyakarta
Jogonalan Lor Rt. 01/16 No 24 Tirtonirmolo Kasihan Bantul
Yogyakarta, Hp: 081 8276 753



I MADE ADINATA MAHENDRA (BENOT)
Denpasar, 9 April 1980
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Gunung Lumut No 15B Padang Sambian Klod
Denpasar Barat



GUSTI ALIT
Lahir di Tamanan Bali, 18 Agustus 1964
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta



MIDORI HIROTA
Sarjana Aichi University of Fine Art, jurusan graphic design
Belajar di ISI Yogyakarta dengan programme Darmasiswa P&K Indonesia
Belajar Seni Tradisi Bali dengan beasiswa Pemuda Kota Nagoya
Belajar STSI Denpasar dengan beasiswa Pemuda Aichi
Alamat:Jl. Wijilan No 27 Yogyakarta 55131



I KETUT SUWIDIARTA
Lahir di Denpasar, 24 November 1976
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
JL. Wulung 43, Papringan, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 564330
Br. Teguan, Bongkasa, Abiansemal, Badung Bali



I KADEK DEDY SUMANTRAYASA
Lahir di SumSel, 7 Desember 1980
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Nengahan Rt 03/08 Panggung Harjo Sewon Bantul Yogyakarta





I MADE SUWASA ASTAWA

Suryodiningratan MJ II/855 Yogyakarta 55141
Telp. (0274) 417390



I MADE SUPARTA WIJAYA

Lahir di Malaya, 11 Agustus 1974
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Sekretariat Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta



I KOMANG RAI KASTAWAN

Lahir di Nusa Lembongan, 2 Desember 1978
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Prancak Dukuh Rt. 01 Rw. 19 No. 18 B Sewon, Bantul, Yogyakarta
Umalas Kauh, Krobakan, Kuta



I PUTU DITA ASTAGIRI

Lahir di Karangasem 20 Desember 1981, Bali
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Perum Sewon Indah Rt 05/IV Bantul No 121 Yogyakarta
Hp. 0817466700



I NYOMAN SUYASA

Lahir di Badung, Bali 16 Juli '76
Br. Langon, Des. Kapal, Mengwi, Badung, Bali (0361) 414087
Rt 03/12 Ds. Geneng, Sewon Bantul Yogyakarta
Hp. 0818253085



I GEDE ARYA SUCITRA

Lahir di Denpasar, 8 Juli 1980
Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Lembu Andini 2 Gampingan Wirobrajan Yogyakarta
55253, Hp. 08562882559



I GUSTI NGURAH SWASTAPA

Lahir di Br. Kajakauh Abianbase, Gianyar, 27 Oktober 1962
Sarjana S1 FSRD ISI Yogyakarta Tahun 1989
Jl. Singojayan No 19. 04/01. Pakuncen, Yogyakarta
Telp. (0274) 619290



MADE PRIMASWARI WIKANDARI

Lahir di Denpasar, 31 Desember 1980
Mahasiswa FSR ISI Yogyakarta
Alamat : Jl. Sandat Gg. Katalia 10 Denpasar Bali
Email : ailoveeyuuu@yahoo.com



IDA BAGUS PUNIA ATMAJA

Lahir di Negara, 7 November 1979
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Perum Kasongan Permai Jl. Nuri Sewon Bantul Yogyakarta



I GEDE SUANDA (SAYUR)

Lahir di Junjungan, Ubud, 4 Oktober 1980, Bali
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Tirta Tawar, Br. Junjungan Ubud Gianyar Bali
0361-971830, Hp. 08122772137



I WAYAN UPADANA

Lahir di Gianyar, 9 September 1983
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Demangan Rt 01/47. No 23 Sewon Bantul Yogyakarta
Br. Kawan, Bonbiu, Blahbatuh, Gianyar Bali



I GUSTI NGURAH PUTU ARJAWA

Lahir di Tampaksiring 8 Juni 1981
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Perum Kasongan Permai Jl. Cendrawasih Sewon
Bantul Yogyakarta



I MADE NGURAH SADNYANA

Lahir 26 Oktober 1978
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Br Dangin Pankung Kekeran, Mengwi, Badung, Bali
Hp: 0818270315



I KOMANG RAJENDRA

Lahir di Denpasar, 5 Juni 1979
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Batur No. 20 Br. Pande Renan Denpasar, Bali
Soboman, Gang Aster no. 299 Ngestiharjo
Kasihani Bantul Yogyakarta



I GEDE SUASTIKA

Mahasiswa FSR ISI Yogyakarta
Sewon Bantul Yogyakarta



MADE SUKADANA

Lahir 12 Maret 1966
Alumni ISI Yogyakarta, 1987 - 1994
Jl. Tetuko, Condobedog Rt 06/12, Sidoarum Yogyakarta



IDA BAGUS DARMA PUTRA

Lahir di Gianyar, Bali, 22 September 1976
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Druwo, Bangun Harjo Sewon Bantul 55187



SRI KRISNANTO

Lahir di Jepara, 31 Maret
Belajar di Seni Kriya ISI Yogyakarta
Jl. Singojayan 16 WB I Yogyakarta



I KETUT GEDE DARMAWAN

Lahir di Ubud, 21 Juli 1979
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Hp: 08122965127



SLAMET WIDODO

Lahir 1971 di Yogyakarta
Kleben WB I/566 Yogyakarta
Hp. 08562885816



SANG MADE ALIT SETIAWAN

Lahir di Bangli, 8 Juli 1975
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Br Siladan Desa Tamanbali, Bangli Telp. (0366) 92649
Demangan RT 01/47 Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Hp. 081 122718 510



I Gst A.A DIAN ANGGRETA (GEK MANG)

Lahir di Tabanan, 28 September 1976, Bali
Alumnus Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta
Perumahan Sewon Asri No F 09, Sewon Bantul Yogyakarta
0817266376



I WAYAN PATRA

Lahir di Belantih, 14 Desember 1982, Bali
Mahasiswa FSR ISI Yogyakarta
Belantih, Kintamani, Bangli
Prancak Dukuh Bangun Harjo Sewon Bantul Yogyakarta



I MADE WIDYA DIPUTRA

Lahir di Lampung, 10 Oktober 1981
Mahasiswa Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta
Dsn. Prancak Glondong Rt 05/3 No 20 Sewon Bantul
Yogyakarta

**YANUAR ERNAWATI**

Lahir di Padang, Sumatera Barat
 Pendidikan, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Jl. Ireda 119 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 379578
 Hp. 08129306463

**KOMANG MUPU ASTAWA**

Lahir 06 Juni 1980
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Desa Wanagri, Kec. Sukasada Singaraja, Bali
 Pelem Sewu RT 06 RW 40 no. 180 Panggung Harjo,
 Sewon Bantul, Yogyakarta

**I NYOMAN PUTRA WAHYUDI W.**

Lahir di Tabanan, 3 Oktober 1981
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Jl. Teratai 9 Kutuh Kelod Samsam Tabanan Bali 80261
 Telp. 0823617317
 Prancak Dukuh Rt 01/19 No 25 Sewon YK. 55188

**I GUSTI NGURAH UDIANATA**

Lahir 12 Desember 1980
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Perum Kasongan Permai Jl. Cendrawasih Sewon
 Bantul Yogyakarta

**I KETUT SUDIASTIKA**

Lahir Keliki, Tegallang, Gianyar, Bali 12-12-1956
 Kaliabu, Banyuraden, Gamping
 Sleman Yogyakarta

**PUTU SUTAWIJAYA**

Lahir di Angseri, Tabanan, Bali, 27 November 1971
 Pendidikan Terakhir Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Br. Tingas, Mambal, Kec. Abian Semal, Badung, Bali
 Nitiprayan Rt. 02 Rw. 20 No 67 Kasihan, Bantul
 Telp. 0274. 417641

I G. N. TRI MARUTAMA (NGURAH COY)

Lahir Di 22 Maret 1980
 Pelem Sewu RT 06 RW 40 no. 180 Panggung Harjo,
 Sewon Bantul, Yogyakarta
 Br. Kawan Bon Biyu, Saba, Blahbtuh, Gianyar Bali

**I KADEK SUADNYANA (PEKTIF)**

Lahir di Sesetan, 31 Agustus 1981
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Jogonalan Kidul RT 02/20 Tirtonormala, Kasihan Bantul
 Jl. Tuad Yeh Biu No. 3 Sesetan Denpasar

**SAEPUL BACHRI**

Lahir di Lombok, 1 Oktober 1977
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Kampung Jurug Jidul Rt 01/44 Sewon Bantul Yogyakarta
 Bagek Kedok, Apitaik, Pringgabaya, Lombok
 Hp. 0817369657

**I NYOMAN YOGA TRI SEMAWIMA**

Lahir di Gianyar, 9 Desember 1981
 Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Perum Kasongan Permai Jl. Cendrawasih No 321 Yogyakarta

**ANUSAPATI**

Lahir di Surakarta Tahun 1957
 Dosen Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**SOEWARDI**

Lahir di Solo 1950
 Lulusan Pendidikan di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Bekerja sebagai pengajar di FSR ISI Yogyakarta
 dan menjabat sebagai Ketua Bidang LITBANG di API





I PUTU ERY K

Lahir di Nongan, Bali 25 Juni 1976
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta



I MADE ARYA PALGUNA

Lahir di Ubud Kelod, 12 Oktober 1976
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Druwo, RT 02/RW 17, No. 55 Bangunharjo, Sewon. Yogyakarta 55187
Hp. 081 2295 667 / 081 8272 951
Jl. Raya Campuhan, Ubud P.O.BOX 6, Gianyar 80571
Telp/Fax : (0361) 975731



I MADE RAI ALIT SUJANA

Lahir di Badung, 6 Oktober 1976
Dusun Browo No. 131 RT 06/RW 19
Sewon Bantul Yogyakarta



I PUTU BAMBANG JULIARTA

Lahir di Gianyar, 14 Juli 1978
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Sewon, Bantul, Yogyakarta
Hp. 081 64266276



DIAH YULIANTI

Rantau, Kalimantan Selatan, 14 Juli 1973
1992-1997, Fakultas Seni Rupa, Seni Lukis ISI Yogyakarta
Nitiprayan Rt 2/ 20 No 56 B Yogyakarta
Telp. (0274) 415488



NI KETUT ANGGRENI

Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Pandes Rt 25/01 Panggung Harjo Sewon Bantul
Yogyakarta.



I MADE WIRATA

Lahir, 14 Juni 1973
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
RT 05, RW 40 Pelemsewu, Panggunharjo,
Sewon Bantul Yogyakarta



I PUTU SUARDANA

Lahir di Gianyar, 20 Februari 1978
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Mlati Gg Alor No. 1 Gianyar
Jl. Garuda No 340 Rt 6/32 Perum Kasongan Permai
Bantul Yogyakarta



I GUSTI MADE WIRTA

Lahir di Jagapati, 7-7-1973
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Mredo Wetan, bangunharjo, Sewon, Bantul RT 04 RW 39



I KETUT GD ARYA PARWITA

Lahir di Denpasar, 24 April 1978
Mahasiswa FSR ISI Yogyakarta
Jl. Lembu Andini II Gampingan 78/9 Wirobrajan 55253,
Telp. (0274) 543971, Hp. 08562882559
Jl. Pulau Salawati 17 Denpasar 80113 Bali Telp. (0361) 239596



I MADE ASWINO AJI

Lahir di Silakarang, 24 Maret 1977
Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Soboman, Rt 07/Rw 29, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Telp. 0274. 414359



I NYOMAN ALIM MUSTAPHA

Denpasar, 13 Februari 1952
Ds. Balikan Pabelan, Mungkid Kab. Magelang
Telp. (0293) 585064